

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama, walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki, dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik adalah sebuah hiburan, musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik dan musik memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah musik *death metal*.

Musik metal adalah subgenre yang lahir dari peranakan musik *rock*, yang kemudian berkembang menjadi genre musik *heavy metal* pada tahun 1970 an. *Heavy metal* itu sendiri adalah induk dari subgenre metal lainnya, dan pelopor genre musik yang banyak melahirkan subgenre baru pecahan genre metal lainnya, di era modern seperti *death metal*, *death core*, *metalcore*, *post hardcore* dan masih banyak lagi. Untuk di Indonesia saat ini music metal terbilang sangatlah pesat, dan juga, banyak band-band tanah air yang saat ini sering manggung dan mengadakan tour keluar negeri. Bahkan sudah banyak festival-festival metal yang diselenggarakan di Indonesia yang tidak kalah dengan festival music metal yang ada di luar negeri, festival besar tersebut yang ada di Indonesia adalah *Hammersonic Festival*, *Bandung Berisik*, dan bahkan *Hammersonic Festival* adalah event metal berkelas dan terbesar se-Asia Tenggara. Mengapa demikian, karena *Hammersonic Festival*

adalah acara rutin tahunan yang mengundang band mancanegara dan band lokal dalam jumlah yang tidak sedikit. Agar perkembangan music metal dalam negeri semakin pesat dan juga *Hammersonic Festival* sudah bisa disandingkan dengan acara metal ternama di Eropa seperti, *Wacken Air Festival Germany* dan *Download Music Festival England*.

Musik *death metal* adalah sebuah subgenre dari musik heavy metal yang berkembang dari *trash* metal pada awal tahun 1980-an. Beberapa ciri khasnya adalah lirik lagu yang bertemakan kekerasan atau kebebasan, vokal biasanya dinyanyikan dengan gerutuan atau geraman di Indonesia genre ini diawali pergerakan dan perkembangannya pada tahun 1990 dengan band *Grindcore* asal Malang, Rotten Corpse, yang menggarap untuk pertama kalinya musik *death metal*. Kemunculan dan permainan Rotten Corpse akan *death metal* merupakan pertanda dari lahirnya sebuah individu musik baru, bernama *Death Metal*. Perkembangan musik *death metal* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik, diantaranya diusulkan suatu forum pusat dari pecinta *death metal* Indonesia yang bernama forum Death Metal Indonesia yang disingkat IDM. Setelah terciptanya IDM merupakan sebagai indikasi dan peresmian komunitas-komunitas *death metal* di seluruh wilayah Indonesia untuk menunjukkan diri mereka pada publik. Seperti pada saat ini banyak sekali kelompok komunitas *death metal* Indonesia di wilayah mereka masing-masing yang sudah menunjukkan diri.

Penggemar musik death metal tentunya sudah mengenal perpaduan musik death metal dengan karinding, suara celempung merambat pelan bunyinya seperti gendang atau tabla, tak semua orang suka musik yang satu ini, hanya orang-orang

yang yang mengerti tentang musik yang menyukainya. Mendasar pada arti ekstrim hal tersebutlah yang melekat pada musik jenis ini, karena mulai dari lirik lagu, distorsi gitar, warna vokal, atribut musisinya dan visi misinya mengusung pada tema musik yang unik dan masih belum dipahami oleh semua masyarakat. Musik death metal maupun pelakunya juga dikenal dengan banyak istilah dari setiap genre yang diketahui menurut persepsi masing-masing individu lapisan masyarakat, beberapa diantaranya adalah *indie*, *cadas*, *garang*, *gahar*, *metal*, *punk*, *rock* dan sebagainya, sampai beberapa daerah di Jawa Tengah ada sebagian masyarakat yang menyebut musik metal ini dengan istilah “musik irengan”.

Karinding adalah alat musik tradisional masyarakat sunda yang terbuat dari pelepah kawung (batang pohon aren), dan Awi (bambu). Sebuah alat musik yang cukup tua yang konon sebagai alat yang telah digunakan karuhun (orang tua) sejak zaman sebelum ditemukannya kecapi, yang usia kecapi itu sendiri sudah mencapai lebih dari lima ratus tahun yang lalu. Diperkirakan alat ini sudah lebih tua dari 600 tahun dan ada yang menyebutkan bahwa alat ini sudah dipergunakan sejak jaman purba dulu sekitar era megalitikum.

Karinding sendiri tidak hanya ada di tatar sunda, melainkan di Bali, ada yang disebut dengan Genggong, Tung kalo di Kalimantan yang pada dasarnya adalah karinding juga. Dan ternyata karinding bukan hanya terdapat di Jawa Barat dan beberapa daerah di Indonesia, akan tetapi di beberapa Negara lain pun ada, namun dengan nama dan bahan pembuat yang berbeda. Seperti alat musik juliab dari Tibet atau xomits dari Mongol.

Karinding dimainkan dengan cara ditempelkan di mulut lalu dipukul-pukul ujungnya atau disentir melalui tali. Getaran antara si karinding dan mulut digabung dengan udara dari mulut menghasilkan suara yang tak biasa. kemudian yang lebih uniknya lagi, karinding ini mempunyai suara yang khas. Kalau F ya F, D ya D. Ukuran standar karinding adalah panjang 10 cm dan lebar 2 cm.

Jaman dulu alat ini dimainkan pada malam hari oleh orang-orang sambil menunggu ladangnya di hutan atau di bukit-bukit, dan saling bersautan antara bukit yang satu dan bukit lainnya. Ternyata alat musik karinding bukan hanya sebagai alat untuk mengusir sepi di malam hari tapi juga berfungsi untuk mengusir hama. Suara yang dihasilkan oleh alat musik karinding membuat hama padi tidak mendekat karena menyakitkan untuk hama tersebut.

Suara yang dihasilkan berupa getaran yang tidak begitu jelas terdengar oleh telinga manusia, dalam ilmu suara, suara yang dihasilkan masuk ke dalam kategori suara *low decibel*, yang getaran ini hanya bisa didengar oleh jenis binatang jenis serangga, konon inilah yang dikenal sekarang sebagai suara ultrasonik.

Pada awalnya karena suara dari tiap karinding yang ditiup oleh orang-orang pada jaman dahulu mempunyai suara-suara yang unik. Sehingga apabila dimainkan secara bersamaan akan membentuk suatu musik yang enak didengar. Apalagi bila dimainkan dengan alat musik tradisional lain seperti angklung, kecapi dan lain lain. Suara yang dihasilkan Karinding berkesan magis, apalagi jika didengar malam-malam yang sepi. Oleh karena itu pada jaman dahulu karinding sering dipakai untuk

upacara dan ritual adat tradisional. Dan terkadang pada saat menyambut raja datang atau pernikahan.

Seiring perkembangan jaman, alat music karinding mulai terlupakan. Keberadaan karinding mungkin tidak banyak yang mengenal, meski usianya telah lampau, tapi bentuk maupun suaranya masih terasa asing di telinga masyarakat sunda pada umumnya. Namun itu semua berubah ketika sekelompok anak muda di Kota Bandung mencoba mengenalkan alat musik ini kembali ke masyarakat. Seperti contohnya grup musik lokal bandung bernama Karinding Attack.

Karinding Attack ini dimotori oleh seniman bernama Man Jasad, Man Jasad terketuk hatinya setelah membaca artikel berjudul karinding telah punah. Kemudian Bersama teman-temannya yang sesama musisi dan beberapa musisi karinding, Man Jasad membentuk Karinding Attack. Karinding Attack muncul sebagai grup musik yang mensosialisasikan alat musik Karinding dan membawa warna baru pada alat musik tradisional ini. Karinding Attack menyatukan musik karinding dengan metal atau cadas karena sebagian anak muda Kota Bandung menyukai musik metal. Sehingga kesan kuno pada alat music karinding sendiri berangsur-angsur hilang, bahkan terkadang Karinding Attack mengkolaborasikannya dengan musik lain seperti jazz, pop, melayu, dangdut, bahkan rap.

Hasilnya munculah berbagai komunitas karinding di Kota Bandung. Ada yang hanya menjadikan karinding sebuah hobi atau bahkan membuat grup band yang serupa dengan Karinding Attack. Tidak hanya di Bandung, bahkan grup musik karinding pun sampai ke Jepang, di Jepang ada komunitas karinding yaitu

komunitas Karinding Jepang KOKAR. Komunitas ini mengkolaborasikan, karinding, celempung, kecapi dan suling dilengkapi dengan kecrek. Tidak tanggung-tanggung, grup musik ini membuat para penonton di salah satu acara Internasional yang diadakan UNICEF di Jepang berdecak kagum. Musisi lokal Bandung lainnya pun memodifikasi Karinding agar mudah dimainkan yaitu Karinding Toel. Sesuai dengan namanya Karinding Toel dimainkan dengan cara ditoel atau dicolek oleh jari tangan. Karinding Toel adalah hasil modifikasi Bapa Asep Nata, yang kebetulan merupakan salah satu Dosen Karawitan di STSI Bandung. Karinding Toel hasil modifikasi ini memiliki kelebihan yaitu sudah mempunyai tangga nada, baik *pentatonic* maupun *diatonic*. Bahkan selain itu ada aplikasi memainkan Karinding di Apple Store. Selain itu, beberapa SMA Negeri Di Kota Bandung menjadikan Karinding sebagai alat musik yang dipelajari di mata pelajaran seni musik.

Perpaduan musik death metal dengan Karinding awal mula didirikan pada bulan maret 2009. Bermula dari pengenalan sebuah sindikat kerja *Bandoong Sindekeit* yang merupakan sayap kerja komunitas ujung berung *rebels* yang sedang menggarap sebuah produksi. Pada tanggal 13 Desember 2008 dalam peluncuran sebuah produk digelar sebuah acara yang diberi nama Karinding Attack yang menampilkan kelompok master karinding Bah Olot. Setelah acara tersebut *Bandoong Sindekeit* dan anak-anak ujung berung *rebels* mulai mempelajari Karinding. Karinding Attack lantas memandang karinding sebagai salah satu alat musik yang bisa bersatu dengan musik lainnya, Karinding Attack melihat salah satu penyebab mengapa karinding sempat digosipkan punah adalah karena kurang

luwesnya musisi karinding masa lalu dalam mengembangkan seni ini seiring perkembangan zaman, kesenian tradisional memang harus dilestarikan, dengan berbagai cara. Karinding *Attack* telah membantu melestarikan kesenian asal budaya sunda ini dengan mengkolaborasikannya dengan musik *death metal*, upaya-upaya kreatif dan inovatif dari karinding *Attack* menjadi titik tolak hidupnya kembali karinding di Bandung.

Kuatnya tali persaudaraan antara masing-masing komunitas musik di Bandung berdampak pada mudah tersebarnya informasi baru berupa *trend* musik, cara berpakaian, ataupun informasi lainnya. Penyebaran informasi itu pun tidak hanya terjadi antar musisi tetapi antara pemusik dengan penggemarnya. Kultur tersebut sangat mendukung penyebaran dan perkembangan karinding di Bandung, sehingga hal itu pun menjadi satu daya tarik tersendiri bagi musisi-musisi di luar kesenian karinding untuk dapat mengkolaborasikannya dengan jenis musik yang mereka usung.

Semula respon masyarakat terbilang biasa saja, bahkan dapat disebut hanya sebagian saja yang mengenal karinding. Hal itu tidak menurunkan semangat individu-individu yang tergabung dalam komunitas *Bandung death metal syndicate* untuk tetap berusaha mempopulerkan karinding dan kebudayaan sunda kepada penggemar musik metal khususnya dan masyarakat Bandung umumnya. Intinya ialah instrumen karinding dapat dijadikan alat Pendidikan moral dan mental bagi masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung di balik bentuknya yang sederhana dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Lingkungan komunitas musik indie, khususnya ranah musik metal Bandung yang sangat terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi karinding dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Bandung. Informasi tentang karinding yang notabene merupakan alat music langka dan pernah dikabarkan hilang beberapa ratus tahun lalu menjadi nilai eksotis tersendiri bagi komunitas tersebut.

Ketertarikan itu akhirnya mereka wujudkan dalam sebuah kelompok musik karinding Attack Bersama rekan-rekan seniman lainnya, Man jasad, Amenk Disinfected, dan Okid gugat mencoba mengembangkan alat music karinding yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Kemasan pertunjukan, komposisi, *style (fashion)*, sengaja mereka kemas agar karinding dapat lebih diterima oleh anak muda zaman sekarang. Upaya mereka pun ternyata berhasil merangkul anak-anak muda untuk tidak malu bersentuhan dengan alat musik tradisional.

Musik tradisional yang identik dengan label ketinggalan zaman dalam pola pikir remaja sekarang seolah-olah berputar 360 derajat ketika karinding mulai berkembang di Bandung. Mereka tersadar untuk melestarikan karinding dan kebudayaan sunda, lebih lanjut lagi karinding seolah-olah menjadi gerbang untuk mengenal kebudayaan sunda lainnya seperti ikat, pangsi, aksara sunda, kala sunda, pusaka, dan bahkan agama sunda. Saat ini karinding dianggap sebagai instrumen yang membangkitkan nilai kesadaran lokal pada generasi muda Bandung, terutama di kalangan musisi bawah tanah. Salah satu pemicunya tentu saja Karinding Attack.

Inovasi musik yang mereka lakukan menjadi sebuah titik tolak karinding diposisikan sebagai tren baru bagi anak-anak muda di Bandung, terlebih lagi ketika terlihat sebuah kebanggaan, semangat, dan antusias yang tinggi ketika merespon karinding. Upaya-upaya konservasi dengan melibatkan eksposur media (cetak dan elektronik) serta pembangunan basis ekonomi lokal berupa *merchandising* merupakan senjata utama yang ampuh menjadikan karinding ke kota-kota besar lainnya di Jawa Barat memberi dampak positif dari segi ekonomi bagi seniman dan kelompok musik karinding. Pengrajin mendapat penghasilan tambahan karena banyaknya permintaan untuk memproduksi karinding. Selain mendapat bayaran dari setiap kali melakukan pertunjukan sebagian kelompok music yang sudah mulai dikenal mulai memproduksi *merchandise* (barang dagangan) seperti baju, celana, atau pernak-pernik lainnya.

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar waktu jaja manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Pada dasarnya komunikasi efektif akan terjadi antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dengan komunikan (orang yang menerima pesan), dimana dalam proses ini komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (orang yang menerima), selanjutnya komunikan memberikan umpan balik sehingga terjadi proses komunikasi dua arah.

Komunikasi adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah

prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia baik secara perorangan, kelompok, atau organisasi.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial, karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong. Pelaku proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis. Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya.

Pada awalnya komunikasi hanya menggunakan panca indera saja. Mulut yang berfungsi guna menyampaikan suatu pesan, dan telinga guna menerima pesan. Mata digunakan untuk berkomunikasi baik digunakan untuk menerima maupun memberi pesan. Indera peraba dan indera penciuman pun digunakan untuk menerima pesan.

Komunikasi pula di jadikan sebagai pembangkit makna (*the generation of meaning*). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan system tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Inti dari Komunikasi adalah Persepsi dan Persepsi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Maka dari itu pentingnya dari persepsi masyarakat ini adalah untuk proses dalam menafsirkan sebuah informasi indrawi. Dengan persepsi masyarakat juga untuk mengetahui pengetahuan yang tampak mengenai apa yang diluar sana.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan kemudian proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diterima indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul

berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat yang bersifat terus menerus dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Korelasi dari keduanya, bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan sebagai manusia yang komunikatif terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Persepsi masyarakat muda tentang musik *Death Metal* Karinding. Masyarakat muda mengambil kesimpulan yang negatif, persepsi masyarakat tentang genre musik ini pun sejatinya sudah dianggap musik yang ricuh, orang-orang yang suka membuat onar tanpa mencari tahu lebih dalam apa itu arti *underground* yang sebenarnya.

Masyarakat lebih menilai pada sudut pandang luar seperti penampilan yang urakan dan kebisingan suasana rentalan musik di sekre mereka lantaran musik seperti musik metal jarang mereka dengarkan akan ada keanehan serta pandangan yang tak diharapkan terhadap musik *death metal*.

Masyarakat bila ingin mengenal lebih jauh dan tidak terpacu pada alunan musiknya yang ngebut dan bising di telinga, musik *death metal* pun memiliki kelebihan yang tidak bisa sembarang orang pahami seperti konsep musik *death metal* yang tidak asal-asalan. Musik *death metal* juga punya konsep seperti musik-musik *mainstream* pada umumnya, dan bahkan bisa dibilang konsep musiknya jauh lebih rumit, meskipun suara-suara musiknya yang kasar kadang-kadang mengganggu pendengaran terutama bagi masyarakat yang terbiasa dengan musik

lembut, suara-suara tadi barangkali lebih dari sekedar kebisingan. Melodi, pola, dan kompleksitas untuk disadari dan dihargai jika masyarakat punya cukup banyak waktu pasti ada informasi yang penting untuk dikomunikasikan, hal ini akan sedikit menyentil para pecinta fanatik musik melayu tanah air.

Makna dari setiap musik terutama *death metal* memiliki tujuan tersembunyi kepada masyarakat, namun terdapat dampak seperti masyarakat menganggap bising dan mengganggu kenyamanan, kemudian dianggap kaum sesat dan menakutkan seperti lagu “Tuhan telah mati” dibalik itu maksud dari lagu tersebut positif sekali, terdapat makna seperti mencerminkan masyarakat modern sekarang yang lebih cinta dengan hal duniawi dan melupakan Tuhannya.

Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul Skripsi mengenai **“PERSEPSI MASYARAKAT BANDUNG TENTANG MUSIK *DEATH METAL* DENGAN KARINDING”**

1.2 Fokus Penelitian/Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini **“Bagaimana Persepsi Masyarakat Bandung Tentang Musik *death metal* dengan Karinding”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sensasi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding
2. Bagaimana atensi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding
3. Bagaimana interpretasi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini selain memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi sebagai syarat kelulusan ujian sidang sarjana strata satu konsentrasi humas, jurusan ilmu komunikasi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Pasundan Bandung adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sensasi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding
2. Mengetahui atensi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding
3. Mengetahui interpretasi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi dalam aspek komunikasi, khususnya komunikasi melalui media dengan menggunakan metode kualitatif, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

1.3.1.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian bermanfaat secara teoritis yaitu melalui sumbangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai persepsi masyarakat yang khususnya di Kota Bandung dan umumnya Indonesia tentang musik *death metal* dengan Karinding.

1.3.1.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi persepsi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding
2. Memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat Kota Bandung dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat membantu mengetahui, memahami, serta memberikan wawasan mengenai persepsi masyarakat tentang musik *death metal* dengan Karinding.